

Strategi *Livelihood* Peternak Sapi Perah Pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Selvi Serphina¹, Antik Tri Susanti^{2*}, Suryo Sakti Hadiwijoyo³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: antiksusanti@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi penghidupan serta mengkaji strategi penghidupan peternak sapi perah pada masa wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan paradigma konstruktivitas dengan teknik analisis data Miles dan Huberman (1984). Penelitian ini menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu dengan dasar analisis strategi *livelihood* tentang asset penghidupan DFID yang terdiri atas lima modal yaitu modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan adalah masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak yang sapinya terkena wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap peternak sapi di Dusun Jetak, Legok, Kemiri, Setugur dan Kendal. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peternak sapi perah pada masa wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) dan dokumentasi dengan cara mendokumentasikan sapi yang terkena wabah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada perbedaan strategi bertahan antara peternak sapi kelas atas dan kelas menengah kebawah. Masyarakat peternak sapi perah kelas atas (yang memiliki 5 sampai 10 sapi), memikirkan strategi untuk meminimalisir resiko dari PMK dengan cara menjual sebagian hewan ternaknya, sedangkan bagi masyarakat kelas menengah kebawah (mempunyai maksimal 4 sapi) hanya pasrah. Mereka mengandalkan *human capital* dan *social capital* dalam strategi penghidupan dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti bercocok tanam cabai, jahe, dan tanaman keras, dibantu oleh anak sendiri dan dicukup-cukupkan untuk kebutuhan sehari-hari dari bantuan pemerintah.

Kata Kunci: Habitus; Peternak Sapi Perah; Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK); Strategi *Livelihood*.

Abstract

This study aims to identify livelihood conditions and assess the livelihood strategies of dairy farmers during the outbreak of foot-and-mouth disease (Indonesian: Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)) at Jetak Village, Getasan District, Semarang Regency. It is qualitative research using constructivist paradigm and using data analysis techniques Miles and Huberman (1984). This study utilizes Habitus theory by Pierre Bourdieu on the basis of livelihood strategy analysis regarding DFID livelihood assets which consist of five capitals: they are natural capital, human capital, physical capital, social capital, and financial capital. The findings show that there are differences in survival strategies between upper-class and lower-middle class cattle breeders. The upper-class dairy farming community (who owns 5 to 10 cows) considers a strategy to minimize the risk of Foot and mouth disease (FMD) by selling some of their livestock, while the lower-middle-class community (who owns a maximum of 4 cows) can only helplessly give up. They depend on human capital and social capital in their livelihood strategy by finding side jobs such as planting chilies, ginger and perennials, assisted by their own children and fulfilling their daily needs from government assistance. The local government also provides assistance in the form of groceries, cash and vaccines for cattle based on data provided by the village head. Foot and mouth disease (FMD) in dairy cows not only has an impact on economic problems but also causes a change in habitus. At first, the dairy farmers did not really pay attention to the livestock they had, but the presence of this disease makes them be more aware and pay attention to their livestock.

Keywords: Dairy Farmer; Foot and Mouth Disease (FMD); Habitus; Livelihood strategy.

How to Cite: Serphina, S., Susanti, A.T., & Hadiwijoyo, S.S. (2024). Strategi Livelihood Peternak Sapi Perah Pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 341-349.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Penyakit mulut dan kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease* (FMD) merupakan penyakit menular yang terjadi pada hewan ternak yang berkuku belah baik hewan ternak liar seperti sapi, domba, kambing. PMK terjadi di Indonesia sejak tahun 1983 hingga tahun 1986 Indonesia dinyatakan bebas PMK berkat upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui program vaksinasi massal pada hewan ternak. Pada tanggal 7 Mei 2022 dan Kementerian Pertanian Indonesia menetapkan kembali PMK sebagai wabah penyakit menular pada hewan ternak di Indonesia.

Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) memberikan dampak yang besar bagi para peternak di Indonesia, salah satunya bagi para peternak sapi di Desa Jetak. Desa Jetak terletak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Berdasarkan data monografi dan profil Desa Jetak, desa Jetak memiliki karakteristik yang tepat untuk bercocok tanam dan beternak sapi sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak dengan jumlah sapi sekitar 1.220 ekor yang tersebar di setiap dusun-dusun di Desa Jetak. Desa Jetak juga terkena wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) dengan total sapi yang terkena 100 ekor sapi dan 10 ekor yang mati akibat wabah ini. Dengan adanya krisis wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak membuat masyarakat peternak sapi perah mengalami kesulitan untuk bertahan hidup terutama bagi masyarakat yang penghasilannya hanya mengandalkan hasil dari ternak sapi sebagai sumber penghasilannya sehingga membuat beberapa masyarakat di Desa Jetak mulai mencari cara atau membuat strategi untuk tetap bertahan hidup.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alviawati, 2013) menunjukkan bahwa adanya topologi dominan yang diterapkan yaitu strategi survival dan konsolidasi yang berbasis peternakan sehingga faktor penentu dalam pemilihan strategi penghidupan rumah tangga meliputi pendapatan, pengeluaran, asset, lapangan pekerjaan, sumberdaya dan usia kerja. Selanjutnya penelitian dari (Andarwati, 2017) menjelaskan bahwa terdapat sembilan strategi yang dipilih oleh peternak sapi perah dalam mempertahankan sumber penghidupan dengan hasil yang paling dominan adalah kombinasi pemanfaatan asset finansial, fisik dan sumber daya alam dengan mempertahankan usaha sapi perah serta variabel modal sosial adalah variabel yang mendominasi dasar pilihan strategi peternak sapi perah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggabungkan teori Habitus Pierre Bourdieu dengan dasar analisis strategi livelihood tentang asset penghidupan DFID yang terdiri atas lima modal yaitu modal alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*).

Pada masa pandemi covid-19 sekaligus munculnya PMK membuat beberapa masyarakat memiliki suatu kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan akan selalu ada selama ada arena; arena sebagai ruang permainan yang terbentuk secara historis beserta institusi spesifiknya dan hukum-hukum keberfungsianya sendiri (Bourdieu, 2011). Bagi masyarakat kelas atas, kondisi tersebut sangat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak secara sepihak. Bagi masyarakat kelas bawah, masyarakat lebih memilih untuk memakai prinsip “*Safety first*” atau dahulukan selamat yang memiliki tujuan apapun akan dilakukan asalkan tetap bertahan hidup di tengah-tengah pandemi dan juga PMK. Maka dari itu, bagi masyarakat yang hidupnya hanya menggantungkan sumber penghasilannya dari hewan ternak seperti sapi, masyarakat akan melakukan berbagai macam strategi.

Menurut Snel dan Starring dalam (Resmi, 2005) mengatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang ini bisa menambah penghasilan melalui pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran melalui pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa”. Strategi bertahan hidup merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatasi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang dimilikinya. Dalam menghadapi wabah PMK membutuhkan beberapa cara dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kehidupan agar tetap stabil walaupun sulit untuk menjaga kestabilan tersebut.

Strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan asset penghidupan yang tersedia atau dimiliki, menyikapi perubahan yang terjadi, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan (Scoones, 1998). Strategi *livelihood* sering digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memilih untuk melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktivitas

agar mencapai suatu tujuan dalam kehidupan mereka (Carney, 1998). Konsep *livelihood* dapat dikatakan sebagai suatu strategi penghidupan ketika suatu individu ataupun sekelompok individu memenuhi kebutuhannya sebagai suatu peningkatan kualitas hidup. *Livelihood strategy* merupakan suatu upaya untuk mencari nafkah dalam suatu kehidupan dengan berbagai cara yang akan dilakukan oleh individu, rumah tangga atau keluarga serta memanfaatkan sumberdaya yang telah dimilikinya agar mendapatkan penghasilan sehingga individu tersebut mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sendiri.

Untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat, suatu individu akan memerlukan berbagai macam cara ataupun upaya untuk tetap bertahan hidup sehingga membutuhkan beberapa asset serta beberapa strategi untuk dapat mengelola dan juga memanfaatkan asset-asset yang tersedia. Asset yang dimiliki oleh peternak sapi sangat mempengaruhi pada suatu strategi yang akan dilakukan oleh peternak sapi. Adapun asset penghidupan ini terdiri atas lima modal yaitu alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*) (DFID, 1999). Penyakit mulut dan kuku membuat masyarakat di Desa Jetak mengalami adanya perubahan perilaku masyarakat sebelum dan setelah adanya PMK sehingga perubahan tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh individu untuk tetap bertahan hidup. Perubahan perilaku masyarakat tersebut masuk kedalam teori Habitus yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu yang memandang bahwa habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generative bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Lubis, 2014). Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukannya penelitian tentang strategi *livelihood* peternak sapi perah pada masa wabah penyakit mulut dan kuku di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji strategi penghidupan yang dilakukan oleh peternak sapi perah pada masa wabah penyakit mulut dan kuku di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis (Sugiyono P. D., 2019). Peneliti menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivitis, dimana paradigma tersebut menganggap bahwa suatu kebenaran realitas sosial itu dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif (Hidayat, 2003). Realitas empiris didasarkan pada pengalaman dan strategi *livelihood* peternak sapi perah terhadap krisis wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2012). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak yang sapinya terkena wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) sehingga menyebabkan kematian pada sapi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 informan di Dusun Jetak, Legok, Kemiri, Setugur dan Kendal. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap aktivitas peternak sapi perah pada masa wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek penelitian yang sedang di kaji. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman (1992) dengan melakukan 3 tahapan meliputi (1) Reduksi Data merupakan proses merangkum serta memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan adanya reduksi data pada penelitian ini, maka peneliti akan mendapatkan gambaran sehingga lebih mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, (2) Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan serta pengambilan data. Bentuk penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif, (3) Penarikan kesimpulan yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan yang pada awalnya belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan lebih jelas lagi.

Hasil dan Pembahasan

Asset Penghidupan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat, suatu individu akan memerlukan berbagai macam cara ataupun upaya untuk tetap bertahan hidup sehingga membutuhkan beberapa asset serta beberapa strategi untuk dapat mengelola dan juga memanfaatkan asset-asset yang tersedia. Asset yang dimiliki oleh peternak sapi sangat mempengaruhi pada suatu strategi yang akan dilakukan oleh peternak sapi. Adapun asset penghidupan ini terdiri atas lima modal yaitu alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*) (DFID, 1999).

Modal Alam (*natural capital*) merupakan persediaan alam atau sumberdaya alam yang bermanfaat sehingga dapat digunakan bagi penghidupan manusia (DFID, 1999). Asset tersebut seperti air dan

sumberdaya air di dalamnya, tanah dan produksinya, pohon dan hasil hutan, binatang buruan, keanekaragaman hayati. Hubungan antara modal alam yang dimiliki dengan strategi penghidupan itu berbanding secara lurus dalam arti semakin tinggi kepemilikan rumah tangga terhadap asset modal alam maka strategi penghidupan suatu rumah tangga semakin jauh dari sekedar untuk bertahan hidup (Rohma, 2019). Pada penelitian ini bagi masyarakat di Desa Jetak, modal alam (*natural capital*) yang dimiliki adalah ketersediaan lahan pertanian untuk bercocok tanam seperti jahe, cabe, padi, serta ketersediaannya rumput-rumput untuk dikelola serta dimanfaatkan bagi makanan sapi. Desa Jetak memiliki karakteristik untuk bercocok tanam dan beternak sapi sehingga rata-rata mata pencahariannya adalah bertani dan beternak. Modal Manusia (*human capital*) merupakan asset yang paling terpenting karena individu tersebut dapat mengelola serta mengendalikan asset-asset lainnya. Modal manusia menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka (Baiquni, 2006). Pada asset ini berkaitan dengan tenaga kerja yang telah tersedia bagi rumahtangga seperti pendidikan, kesehatan dan juga keterampilan. Dengan adanya pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki oleh seseorang maka membuat suatu kegiatan menjadi lebih mudah karena individu tersebut telah mengetahui hal-hal yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, nilai modal manusia (*human capital*) di Desa Jetak dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, serta pengetahuan keterampilan. Masyarakat di Desa Jetak, terutama masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi, rata-rata tingkat pendidikannya hanya sampai tamatan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Keterampilan yang dimiliki oleh para peternak sapi rata-rata didapatkan dari turun-tenurun sehingga keterampilan tersebut diajarkan oleh keluarga. Tak hanya itu, pemerintah setempat juga memberikan pelatihan-pelatihan bagi peternak sapi sehingga susu yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Modal Fisik (*physical capital*) merupakan suatu prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung adanya proses penghidupan masyarakat agar lebih produktif (Baiquni, 2006). DFID (1999) menyatakan bahwa modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar serta kepemilikan peralatan yang dapat menghasilkan barang ataupun jasa sehingga dapat mendorong tumbuhnya penghidupan infrastruktur seperti air bersih, transportasi, dan lain sebagainya. Modal fisik yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jetak berupa kepemilikan alat transportasi, rumah, dan juga harta-benda. Hal tersebut sangat penting untuk dapat menunjang kegiatan sehari-hari individu tersebut. Asset fisik bagi masyarakat di desa Jetak adalah status kepemilikan rumah. Rata-rata status kepemilikan rumah dan status kepemilikan sapi di desa Jetak adalah milik sendiri. Sedangkan alat transportasi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jetak adalah rata-rata memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi. Dengan adanya alat transportasi berupa sepeda motor memudahkan peternak untuk pergi ke ladang, membawa rumput-rumput bagi sapi serta pergi berkebun.

Modal Sosial (*social capital*) merupakan hubungan kehidupan sosial yang dapat mempertahankan oleh rumah tangga untuk kelangsungan hidup. Sumber daya sosial umumnya bersifat intangible tidak mudah diukur namun memiliki manfaat bagi masyarakat (DFID, 1999). Adanya ikatan solidaritas antara individu dengan individu menjadi suatu modal sosial yang sangat penting untuk penghidupan seperti solidaritas ikatan antara peternak sapi perah dengan petani. Pada penelitian ini, modal sosial (*social capital*) yang ada di Desa Jetak adalah adanya organisasi masyarakat yaitu koperasi peternak sapi, serta gotong royong antar masyarakat. Di desa Jetak terdapat satu koperasi bagi peternak sapi, sehingga dengan adanya koperasi tersebut, masyarakat peternak sapi perah dapat meningkatkan solidaritas antar peternak sapi dan juga bisa saling tolong-menolong. Tak hanya itu, sistem sosial yang terjadi di lingkungan desa Jetak juga masih sangat erat sehingga masih adanya kegiatan gotong-royong di setiap dusun selama satu bulan sekali.

Modal Finansial (*financial capital*) merupakan bagian asset yang terpenting juga karena asset ini berhubungan dengan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka seperti cadangan atau persediaan yang bersumber dari keuangan (tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan), aliran dana teratur (uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau) (DFID, 1999). Modal finansial (*financial capital*) yang dimiliki masyarakat Desa Jetak seperti penghasilan, pengeluaran, tabungan serta bantuan. Pendapatan yang dihasilkan oleh peternak sapi di Desa Jetak selama sebulan berbeda-beda, paling rendah pendapatannya Rp 1.000.000,00 hingga Rp 5.000.000 perbulan. Peternak sapi di Desa Jetak juga mendapatkan bantuan-bantuan dari pemerintah setempat berupa sembako, uang tunai, pkh, dan sebagainya.

Menurut Bourdieu (1977), terdapat 4 asset yang dimiliki oleh seorang individu untuk menentukan posisi dalam suatu ranah yaitu modal sosial, ekonomi, kultural dan simbolik. Pada penelitian ini, 4 asset yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu berkaitan dengan pentagon asset *livelihood*. Pada modal sosial Pierre berkaitan dengan asset sosial, modal ekonomi berkaitan dengan asset finansial, modal kultural berkaitan dengan asset manusia sedangkan modal simbolik berkaitan dengan asset sosial maupun finansial.

Modal sosial menurut Pierre merupakan suatu hubungan sosial yang akan berguna untuk menentukan kedudukan sosial. Di desa Jetak. Modal ekonomi merupakan asset yang dimiliki berupa materi seperti uang. Pada penelitian ini status kepemilikan sapi perah di Desa Jetak adalah milik sendiri dengan tingkat

pendapatan Rp 1.000.000 hingga Rp 5.000.0000 perbulan. Modal kultural adalah asset yang berhubungan dengan pengetahuan individu. Peternak sapi perah di Desa Jetak rata-rata tingkat pendidikannya hanya tamatan SD hingga SMP saja sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki diajarkan secara turun-temurun dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah setempat. Modal simbolik merupakan asset yang berhubungan dengan kehormatan serta prestasi yang dimiliki oleh suatu individu. Modal simbolik mempengaruhi kedudukan serta kekuasaan seseorang dalam lingkungannya sehingga hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial serta kehidupan finansial. Di desa Jetak modal simbolik tersebut dilihat dari jumlah hewan ternak yaitu sapi yang dimiliki, semakin banyak sapi yang dimiliki maka akan semakin tinggi kedudukan individu tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Perubahan Perilaku Masyarakat Pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak yang berisiko belah menciptakan suatu masyarakat dengan pemikiran "*Habitus*". Teori *Habitus* yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu memandang bahwa *habitus* merupakan suatu perilaku, tindakan maupun kebiasaan dari Masyarakat (Siregar, 2016). Masyarakat dengan pemikiran *Habitus* merupakan masyarakat yang memiliki suatu kecenderungan sosial untuk berpikir serta bertindak pada suatu cara-cara tertentu.

Dengan adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) membuat beberapa masyarakat di Desa Jetak adanya suatu kebiasaan yang berubah seperti awalnya sapi-sapi tidak terlalu diperhatikan dan dirawat menjadi lebih dirawat dan diperhatikan lebih dan juga diberikan beberapa vitamin. Sama halnya dengan Ibu Miarsih dari Dusun Legok, Desa Jetak yang berusia 42 tahun. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

"...Sebelum PK, saya kurang memperhatikan sapi-sapi saya karena beternak sapi bukan sebagai penghasilan utama di keluarga saya sehingga saya kurang merawat sapi saya, tetapi dengan adanya PMK ini yang bikin saya kehilangan satu sapi membuat saya mengubah kebiasaan lama saya. Saya jadi lebih memperhatikan sapi-sapi saya supaya sapi saya tidak kena penyakit lagi dengan cara memberikan vitamin-vitamin dan juga obat-obatan jikalau sapi saya lagi sakit..." (Hasil Wawancara 07 Juni 2023).

Sebelum adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), Ibu Miarsih memiliki 4 sapi perah tetapi dengan munculnya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), hanya tertinggal 3 sapi saja. Maka dari itu, untuk menghindari kematian yang akan terjadi lagi pada sapi yang masih hidup karena wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), Ibu Miarsih mengubah sebuah kebiasaan lama menjadi sebuah kebiasaan baru. Pada kebiasaan lama, ibu Miarsih kurang merawat dan memerhatikan semua ternak sapi yang ia miliki, tetapi dengan adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), Ibu Miarsih sekarang lebih memperhatikan setiap sapi yang ia ternak dengan memberikan beberapa vitamin dan juga obat-obatan. Perubahan kebiasaan tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan Ibu Miarsih agar hewan ternak yang ia miliki tetap bertahan hidup sehingga perekonomian keluarga Ibu Miarsih juga tidak terlalu jatuh akibat wabah penyakit mulut dan kuku (PMK).

Sesuai dengan hasil di atas perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat masa wabah PMK memberikan perhatian lebih extra terhadap sapi agar terhindar dari wabah. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto et al., (2016) menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang dilakukan peternak sapi agar terhindar dari wabah yaitu dengan memberikan pengobatan rutin serta pencegahan dengan memberikan nematodiasis kepada sapi. Teori *Habitus* juga menjelaskan bahwa masyarakat berperilaku sesuai dengan kecenderungan pada cara-cara tertentu, dimana peternak sapi berperilaku sesuai keadaan yang akan terjadi pada sapi mereka agar terhindar dari wabah PMK.

Strategi *Livelihood* Peternak Sapi Perah Pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Dalam penelitian ini, strategi *livelihood* di tengah-tengah pandemi covid-19 dan juga krisis wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) tentunya sangat diperlukan bagi masyarakat terutama masyarakat yang hanya mengandalkan penghasilannya pada satu tempat saja, karena dampak yang diberikan oleh pandemi serta wabah ini menimbulkan suatu permasalahan yang cukup sulit. Banyak hewan ternak terutama sapi perah di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, yang telah gugur dalam wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) sehingga banyak masyarakat yang tingkat ekonominya sangat turun dan juga adanya perubahan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, strategi yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang meliputi:

Strategi Aktif

Strategi aktif adalah suatu strategi yang dilakukan oleh masyarakat peternak sapi perah dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang telah dimiliki. Strategi aktif yang dimiliki oleh masyarakat peternak sapi

di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yaitu mencari pekerjaan sampingan seperti bertani menanam cabai, jahe, sayur dan juga tanaman kayu keras karena hampir dari semua petani di Desa Jetak juga seorang peternak sapi. Sama halnya dengan strategi aktif yang dilakukan oleh pedagang di kawasan wisata pucu jalur adalah dengan cara menambah pekerjaan serta memperpanjang jam kerja untuk berkeliling di lokasi lain (Chyntia, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Somo Kamsi yang berusia 65 tahun dari Dusun Setugur RT/RW 03/01. Pak Somo Kamsi merupakan peternak sapi dari Dusun Setugur yang memiliki 10 sapi dengan kategori ada beberapa sapi perah dan ada juga sapi daging. Semua sapi yang pak Somo kamsi miliki terkena penyakit mulut dan kuku (PMK) bahkan ada 3 ekor sapi yang mati akibat adanya wabah penyakit ini. Dampak yang diberikan oleh wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) ini sangat terasa bagi keluarga pak Somo Kamsi sehingga membutuhkan adanya strategi untuk bertahan hidup. Berdasarkan penjelasan informan bahwa strategi yang dilakukan masyarakat selain beternak sapi juga menanam sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dapat disimpulkan bahwa strategi aktif yang dilakukan oleh Pak Somo Kamsi adalah dengan cara mencari pekerjaan lain sebagai petani cabai dan kayu keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tak hanya pak Somo Kamsi, pak Sunoto Slamet dari dusun Kemiri juga mengubah mata pencaharian sementara dengan bertani. Pak Sunoto Slamet dari Dusun Kemiri RT/RW 26/10 memiliki 4 sapi yang terkena wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Beliau memberikan pernyataan bahwa:

“...Wabah penyakit mulut dan kuku ini bikin perekenomian keluarga sangat turun sehingga yang saya lakukan yaitu ambil alih lahan pertanian dengan menanam cabe walaupun harga cabe lagi turun tapi tetap dicukup-cukupin aja buat kebutuhan sehari-hari yang penting masih bisa makan...” (Hasil Wawancara 13 Juni 2023).

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pak Sunoto Slamet adalah dengan cara mengubah mata pencaharian sebagai petani cabai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setelah selesainya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak, keadaan rumahtangga masyarakat di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang masih belum kembali pulih seperti semula sehingga untuk tetap bertahan hidup strategi yang mereka pakai adalah dengan cara memanfaatkan asset-asset kehidupan yang mereka miliki dan juga menambah pekerjaan sampingan yaitu bertani. Pemerintah di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang juga memberikan vaksin gratis bagi sapi pada setiap dusun di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak sapi ketika terjadinya wabah dengan memanfaatkan aset mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanto (2022) juga menjelaskan terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan peternak dalam menghadapi wabah yaitu melalui penguatan kelembagaan kelompok ternak dan peningkatan kualitas SDM sehingga nantinya setelah wabah berakhir masyarakat memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi tersebut. Hasil yang sama juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan Nurdiantini (2024) pada saat terjadinya wabah peternak mencari pekerjaan sampingan dengan cara bercocok tanam, berdagang sayur di pasar, serta menjadi kuli bangunan.

Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi yang dilakukan masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak dengan cara meminimalisir pengeluaran atau berhemat. Adapun strategi pasif yang dilakukan yaitu dengan cara menghemat untuk makanan sehari-hari dengan menu yang sederhana tetapi gizi tetap tercukupi. Sama halnya bagi pedagang di kawasan wisata pacu jalur pada masa pandemi covid-19, strategi pasif yang dilakukan dengan cara menghemat dan mengurangi pengeluaran rumahtangga (Chyntia, 2021). Salah satunya ibu Miarsih dari Dusun Legok, beliau memberikan pernyataan bahwa:

“...PMK ini bikin perekenomian turun mba, karena hasil dari ternak sapi ini untuk uangnya buat kebutuhan sehari-hari keluarga jadi pas ada wabah ini, strategi yang dilakukan cuman menghemat aja mba buat makan sehari-hari tapi gizi buat anak-anak tetap tercukupi dengan lauk yang sederhana, kalau buat pengeluaran lainnya ada suami yang kerja...” (Hasil Wawancara 07 Juni 2023).

Dapat disimpulkan bahwa strategi pasif yang dilakukan ibu Miarsi dari Dusun Legok di Desa jetak dengan cara menghemat pengeluaran keluarga agar tetap bertahan hidup. Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menciptakan masyarakat dengan pemikiran dahulukan selamat sehingga munculnya perubahan perilaku masyarakat dan juga adanya strategi-strategi penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi wabah tersebut dengan memanfaatkan beberapa asset atau modal yang dimiliki seperti modal alam, manusia, fisik, sosial dan finansial. Pemerintah setempat juga tidak tinggal diam saja, pemerintah setempat juga memberikan bantuan berupa sembako dan

juga uang tunai kepada masyarakat yang sapinya mati karena wabah ini. Pemerintah Desa Jetak juga melakukan upaya untuk wabah penyakit mulut dan kuku ini agar tidak terkena di seluruh dusun, upaya yang dilakukan adalah dengan cara melakukan penyemprotan dengan dispensektan di setiap dusun yang dilakukan 2 kali. Pemerintah juga memberikan himbauan serta cara-cara agar sapi terhindar dari wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Setelah wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) sudah tidak ada lagi di Desa Jetak, pemerintah memberikan vaksin gratis pada setiap sapi yang ada di Desa Jetak.

Strategi pasif yang dilakukan peternak sapi dalam menghadapi wabah juga di jelaskan oleh [Nurdiantini \(2024\)](#) dengan cara menerapkan budaya hidup hemat seperti dengan membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian jika ada acara penting serta meminjam uang ke bank atau koperasi. Strategi yang sama juga dilakukan oleh masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak dengan meminimalisir pengeluaran.

Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan oleh masyarakat peternak sapi perah dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang telah dimiliki dengan menjalani relasi yang baik. Adapun strategi yang dilakukan oleh masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak dengan cara meminta tolong pada keluarga serta tetangga sesama peternak sapi perah. Sedangkan bagi pedagang di kawasan wisata pacu jalur kabupaten Kuantan singingi di masa pandemi Covid-19, strategi jaringan yang dilakukan dengan cara berhutang kepada saudara ([Chyntia, 2021](#)). Petani di Desa Waeperang dan Dusun Miskoko melakukan strategi jaringan dengan meminjam uang kepada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial ([Umanailo, 2019](#)).

Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak terutama sapi di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang berlangsung selama 2 hingga 3 bulan sehingga membuat perekonomian bagi peternak sapi sangat menurun dan tidak stabil. Pemerintah setempat tidak hanya diam saja melihat adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) sehingga pemerintah setempat juga turut membantu perekonomian masyarakat yang sapinya terkena wabah ini dengan cara memberikan bantuan sosial seperti bantuan sembako yang diberikan satu kali berupa beras, minyak dan obat-obat untuk sapi. Bantuan tersebut diberikan oleh pemerintah setempat berdasarkan data yang telah disesuaikan dengan kriteria melalui kepala dusun di Desa Jetak. Pemerintah setempat juga memberikan bantuan berupa uang tunai bagi peternak sapi yang sapinya mati karena wabah ini sehingga ada beberapa masyarakat yang menggunakan uang tersebut untuk membeli kembali sapi. Bagi masyarakat peternak sapi perah di Desa Jetak, bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah merupakan modal sosial yang berperan sangat penting bagi rumahtangga peternak yang membutuhkan bantuan seperti yang dikatakan [Stamboel \(2012\)](#), modal sosial berperan sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Darmo Sapuan dari Dusun Jetak di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang telah berusia 65 tahun yang memiliki 5 sapi yang terkena penyakit mulut dan kuku (PMK) bahkan 2 sapi mati sehingga pak Darmo Sapuan mendapatkan bantuan sembako dan bantuan berupa uang tunai dari pemerintah setempat. Pak Darmo Sapuan memberikan pernyataan bahwa:

“...Dengan adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) ini bikin ekonomi keluarga sangat turun karena ternak sapi merupakan mata pencarian utama sehingga strategi yang dilakukan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah setempat saja dan juga bantuan dari anak-anak jadi ya dicukup-cukupin aja yang penting masih bias makan. Bantuan yang diberikan pemerintah berupa uang tunai sebagai ganti sapi yang mati juga dipakai lagi buat beli anak sapi lagi...” (Hasil Wawancara 13 Juni 2023).

Berdasarkan ungkapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan pemerintah setempat untuk tetap bertahan hidup dan juga mengandalkan bantuan dari keluarga sendiri. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat berupa uang tunai tersebut dipakai oleh Pak Darmo Sapuan membeli satu anak sapi untuk dipelihara kembali bagi kehidupan kedepannya.

Dengan adanya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) sekaligus pada masa pandemi covid-19 membuat beberapa masyarakat kelas bawah mempunyai prinsip “*Safety First*” atau dahulukan selamat dengan tujuan apapun akan dilakukan asalkan tetap bertahan hidup ditengah-tengah wabah penyakit dan pandemi ini. Sedangkan bagi masyarakat kelas atas, situasi ini dimanfaatkan untuk mendapatkan beberapa keuntungan yang lebih banyak secara sepihak. Salah satunya adalah Pak Somo Kamsi dari dusun Setugur di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang memiliki 10 sapi yang terkena penyakit wabah mulut dan kuku (PMK) sehingga sebelum semua sapinya mati terkena penyakit tersebut, pak Somo Kamsi menjual sapi tersebut kepada pengempul. Harga yang didapatkan untuk menjual sapi tersebut sangat jauh dari rata-rata pasaran sapi, sehingga harga yang didapatkan hanya setengah harga saja sehingga membuat para peternak sapi semakin kesulitan dalam hal perekonomian.

Strategi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang untuk tetap dapat bertahan hidup di tengah-tengah wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) memiliki strategi yang berbeda-beda. Bagi masyarakat yang memiliki sapi yang banyak dengan jumlah 10 sapi lebih memikirkan bagaimana cara meminimalisir resiko agar semua hewan ternaknya yang terkena wabah ini tidak banyak yang mati sedangkan bagi masyarakat yang hewan ternak sapinya hanya sedikit yaitu 4 sapi hanya pasrah saja tanpa adanya perbuatan untuk meminimalisir resiko dari wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Strategi yang diterapkan oleh masyarakat dalam bertahan hidup tetap membangun kehidupan social di pemukiman, lahan pertanian, peternakan, keagamaan dan sistem sosial pendukung lainnya (Handayani et al, 2022). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrivah (2020) terkait dengan strategi yang dilakukan masyarakat peternak sapi yaitu dengan tetap mempertahankan pekerjaan mereka dengan mencari pekerjaan sampingan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa untuk bertahan hidup mereka juga mengandalkan bantuan dari keluarga sendiri ketika terjadinya wabah PKM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan penyakit mulut dan kuku (PMK) yang terjadi di Desa Jetak, Kecamatan Getasan, kabupaten Semarang berlangsung selama dua hingga tiga bulan sehingga dengan adanya wabah penyakit ini memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di Desa Jetak karena mayoritas penduduk di Desa Jetak memiliki penghasilan sebagai peternak sapi perah sehingga masyarakat membutuhkan suatu strategi untuk tetap bertahan hidup. Dampak yang diberikan penyakit mulut dan kuku (PMK) pada hewan ternak tidak hanya masalah perekonomian tetapi juga menimbulkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang awalnya tidak terlalu peduli dengan hewan ternak yang ia miliki, dengan adanya penyakit ini membuat masyarakat menjadi lebih merawat dan memperhatikan hewan ternak yang dimiliki. Strategi *livelihood* yang dilakukan oleh masyarakat peternak sapi di Desa jetak rata-rata melakukan strategi bertahan hidup dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti bertani menanam cabai, jahe, jagung, dan sebagainya. Penelitian di atas sebatas membahas strategi yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup dari penyakit hewan ternak mereka, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat membahas tentang upaya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi tantangan sebagai peternak.

Daftar Pustaka

- Alviawati, E. (2013). Strategi Penghidupan Rumahtangga Peternak Sapi Perah di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Pra dan Pasca Erupsi Merapi 2010. *Majalah Geografi Indonesia*, 104-117.
- Andarwati, S. (2017). Strategi Penghidupan Peternak Sapi Perah di Lereng Selatan Gunungapi Merapi Pasca Erupsi 2010. *Buletin Peternakan*, 41 (1), 91-100.
- Baiquni, M. (2006). Pengelolaan Sumber Daya Pedesaan dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Masa Krisis (1998-2003). Universitas Gadjah Mada.
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites Uraian dan Pemikiran*. Jakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Carney, M. (1998). *Sustainable Livelihoods: What contribution can we make?* London: Department for International Development (DFID).
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(4), 142-150.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. London: DFID.
- Handayani, B. L., Wicaksono, D. S. P. H., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). Strategi bertahan hidup masyarakat Kampung Merak Situbondo di enclave area. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4), 665-691.
- Hidayanto, W. (2022). Strategi Bertahan Peternak Sapi Ditengah Modernisasi Kampung: Studi Kelompok Ternak Sapi Ngudi Mulyo di Bromonilan, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masrivah, E. (2020). Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan. *02(01)*, 17-29. IPB University.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurdiantini, F. (2024). Strategi Survival Bisnis Peternak Pada Serangan Virus PMK. IAIN Ponorogo.

-
- Resmi, S. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulang Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Rohma, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. 6.
- Scoones, I. (1998, January). Sustainable Rural Livelihoods. A Framework for Analysis. IDS Working Paper 72.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 2(1), 80.
- Stamboel, K. A. (2012). *Panggilan Keberpihakan: strategi mengakhiri kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, N. & Ahadiati, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan Dan Pencegahan Nematodiasis Pada Kambing. *Jurnal Triton*, 7(1), 61–76.
- Umanailo, M. C. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(1), 50-58.